

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS SEBAGAI UPAYA MENDISIPLINKAN SISWA TUNAGRAHITA

Wina Hayu Novilia

Universitas Negeri Surabaya, winanovilia.wn@gmail.com

Harmanto

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Merubah atau membentuk seseorang yang unggul dan berkualitas tidak dapat dicapai secara instan, sehingga dalam membentuk seseorang yang unggul dan berkualitas, diperlukan suatu upaya meningkatkan keterampilan dalam membentuk pribadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan kemampuan untuk menjadi manusia yang berkarakter yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter demokratis sebagai upaya mendisiplinkan siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan cara menelaah beberapa jurnal, buku, skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang bersumber dari internet sebagai sumber informasi yang dapat dikaji sesuai dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini memperoleh temuan dalam upaya menerapkan pendidikan karakter demokratis sebagai upaya mendisiplinkan siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo, dengan diterapkan melalui pengembangan diri, melalui kegiatan pembelajaran dan melalui budaya kelas.

Kata Kunci: pendidikan karakter, karakter demokratis, disiplin, siswa tunagrahita.

Abstract

Changing or forming someone who is superior and qualified cannot be achieved instantly, so that in forming someone who is superior and qualified, an effort is needed to improve skills in shaping a human person with character. Character education aims to educate the nation's life, by developing the ability to become human beings with character who believe in God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens of the country. The purpose of this study was to describe the urgency of democratic character education as an effort to discipline mentally retarded students at SLB Al-Azhar Sidoarjo. This research uses the literature study method by examining several journals, books, theses, and scientific papers sourced from the internet as a source of information that can be reviewed in accordance with the theme of this research. The results of this study obtained findings in an effort to implement democratic character education as an effort to discipline mentally retarded students at SLB Al-Azhar Sidoarjo, by applying it through self-development, through learning activities and through classroom culture.

Keywords: character education, democratic character, discipline, mentally retarded students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berbudi luhur, sehingga semua warga negara berhak dalam mendapatkan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pengajaran yang dimaksud dalam pasal tersebut mengacu pada proses pembelajaran. Pada umumnya, pendidikan sangat penting disalurkan kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga harus menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas sumber daya

manusia yang mempunyai tujuan untuk mendidik, agar yang dididik mampu menghadapi tantangan zaman saat ini. Tantangan zaman ini dapat diatasi dengan adanya penerapan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem utama dalam nilai karakter untuk semua warga masyarakat baik melalui pendidikan formal atau informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan tindakan untuk menjadi manusia yang berkualitas. Sehingga semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar pendidikan mampu menjadi jembatan dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter.

Karakter merupakan dasar dari perilaku seseorang, sehingga karakter sangat diperlukan dalam menjalani

kehidupan dalam berbangsa dan bernegara sesuai dengan peraturan dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh (Laksana,2015) bahwa karakter dapat menjiwai akhlak atau budi sebagai karakteristik seseorang, serta nilai dari sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang akan diwujudkan dengan perubahan perilaku, perasaan serta perbuatan, yang nantinya akan bersumber pada norma. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berperan meningkatkan keterampilan dan membentuk sifat yang bermartabat dengan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan siswa, supaya menjadi manusia yang berkarakter dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagai pedoman dalam mendukung sistem pendidikan nasional, dikeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada pasal 3, PPK diterapkan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkarakter dengan mengangkat karakter utama yakni 18 nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa keingintahuan, semangat patriotisme, nasionalisme, menghargai, komunikatif, menjunjung tinggi perdamaian, budaya literasi, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter tersebut diharapkan menjadi pedoman dalam pendidikan, terutama diterapkan kepada anak yang berada dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter adalah suatu proses untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

Sekolah merupakan salah satu wadah dalam penyempurnaan proses pembelajaran untuk peserta didik dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional bukan suatu hal yang baru di Indonesia, artinya sekolah menjadi wadah dalam proses pembelajaran yang mendidik siswa untuk berkarakter sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter dalam pembelajaran perlu diterapkan untuk semua warga negara, baik untuk sekolah formal maupun sekolah informal. Tanpa terkecuali sekolah untuk berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut juga dijamin dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat (2) yang menyatakan setiap warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga sistem

pendidikan pada pasal tersebut merujuk kepada lembaga pendidikan khusus seperti inklusi maupun sekolah luar biasa, yang mana seorang pendidik dituntut tidak hanya bertanggung jawab dalam pemberian pengetahuan siswa, tetapi juga dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Berdasarkan Undang-undang tersebut, pelaksanaan pendidikan karakter siswa harus diupayakan dengan adil, setara dan merata. Indonesia telah mengupayakan adanya pendidikan untuk orang dengan berkebutuhan khusus dalam memperoleh pembelajaran yang setara. Dalam hal ini Indonesia telah menyediakan sekolah dalam jenis pendidikan untuk berkebutuhan khusus, yang mana terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Dari data statistik tahun 2016/2017 jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada 2.070 sekolah luar biasa baik negeri maupun swasta, sehingga pentingnya pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak usia dini, mengingat kognitif seorang anak dapat berkembang sejak dini. Hal ini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, yang mana tidak ada pembedaan antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang di atas, dasar dari penelitian ini untuk pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama kepada anak tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo, untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya siswa normal pada umumnya. Sehingga diharapkan tidak adanya sikap diskriminasi antara siswa normal dan berkebutuhan khusus. Jika siswa berkebutuhan khusus telah mendapatkan pengajaran yang merata, akan terwujudnya tujuan pendidikan luar biasa sesuai dengan nilai karakter bangsa yang mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu seseorang yang berkebutuhan khusus adalah tunagrahita.

Tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan suatu penanganan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, agar mereka dapat diterima di masyarakat. Adapun karakteristik dari tunagrahita yakni mengalami hambatan dalam masa perkembangan. Seperti yang diungkapkan Yosiani (2014); Kustawan (2016); dan Sari (2017) karakteristik dari tunagrahita mengalami hambatan dalam masa perkembangan yang berupa hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual, sehingga mengarah pada dampak perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti halnya kesulitan dalam memusatkan pikiran, kurang mampu mengontrol emosi, dan suka menyendiri. Hal tersebut terjadi karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan siswa tunagrahita, sehingga mengalami bermacam kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, terlebih lagi siswa tunagrahita terdapat kekurangan yang mana bergantung

pada tingkat berat ringan hambatan yang dimiliki siswa tunagrahita. Oleh karena itu, kebutuhan anak tunagrahita dalam mengalami perkembangan memerlukan bantuan orang di sekitarnya. Sehingga dalam proses pembelajarannya membutuhkan suatu modifikasi dalam pelaksanaan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi di SLB Al- Azhar Sidoarjo, yang mana pada saat pembelajaran berlangsung karakter dari siswa tunagrahita menunjukkan perilaku yang tidak mau diam, berbicara saat pembelajaran, kurang menghormati guru, mengganggu teman pada saat pembelajaran, bahkan tidak menaati peraturan seperti halnya ramai saat di kelas. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pendidikan karakter siswa tunagrahita kurang diterapkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa masih kurang diterapkan. Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa seharusnya masih bisa dikembangkan melalui lembaga pendidikan, yang mana bisa diterapkan dengan menggali nilai-nilai yang dikembangkan, sehingga menjadi nilai karakter bangsa seperti agama, Pancasila, kultur bangsa dan tujuan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan karakter sangat diperlukan dalam sekolah ini. Lebih-lebih pada karakter demokratis siswa tunagrahita yang kurang menghargai guru berbicara saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut didukung oleh Ayun (2016) yang mengatakan bahwa demokratis ialah bagian dari pembangunan perilaku yang mencerminkan sikap demokrasi, di mana nilai yang terkandung dalam demokrasi ialah sesuatu kecenderungan orang buat berperilaku seperti, menghargai komentar orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, serta turut berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang mengaitkan dirinya. Perilaku demokratis diharapkan dapat menghasilkan suasana kehidupan yang demokrasi, seperti di sekolah antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lain. Sehingga bisa membentuk perilaku dan perbuatan yang terencana serta bisa mengambil suatu kebijakan, serta nilai dalam pengambilan suatu keputusan secara sadar dengan memakai pikiran dan kepala dingin melalui musyawarah serta bisa terpenuhinya hak dan kewajiban.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini berfokus pada masalah siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo, yang mana siswa tunagrahita berbicara saat pembelajaran, kurang menghormati guru saat guru menjelaskan, mengganggu teman pada saat pembelajaran, bahkan tidak menaati peraturan seperti halnya ramai saat di kelas, sehingga perlu ditekankan perilaku yang disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku pada penguatan karakter demokratis, karena demokratis ialah perilaku

yang mencerminkan yang sesuatu kecenderungan seseorang dalam berperilaku, menghargai orang lain berbicara, mengutamakan kepentingan bersama, serta turut berpartisipasi dalam pengambilan sesuatu keputusan. Hal ini sejalan dengan bangsa Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Namun, sayangnya pemahaman tentang demokrasi masih belum dimengerti oleh kebanyakan orang, apalagi untuk siswa tunagrahita yang memerlukan suatu penanganan khusus dalam pendidikan. Bahkan tidak memungkiri jika dalam suatu masyarakat atau kelompok orang mengalami konflik dalam menuju kata demokratis.

Memberi maupun menyampaikan suatu pendapat termasuk dalam konteks demokrasi dalam hal komunikasi, yang mana demokratisasi berkaitan dengan kebebasan dalam berekspresi antar individu dalam suatu masyarakat seperti kebebasan untuk berkomunikasi, kebebasan berpikir, kebebasan untuk berpendapat dan berasosiasi serta kebebasan untuk memiliki dan mengatur hidup. Sehingga demokrasi yang diciptakan adalah proses di mana warga negara berperan di dalam pembangunan budaya dan sistem kehidupan yang bisa menciptakan suatu kesejahteraan. Kesejahteraan tidak akan bisa terjadi jika tidak didampingi dengan upaya dalam mendukung kesejahteraan tersebut. Dalam permasalahan ini dapat dilihat pada siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo, yang mana siswa tunagrahita kurang diajarkan dalam penerapan pendidikan karakter demokratis, sehingga perilaku siswa tunagrahita menjadi kurang disiplin dalam menaati aturan pada saat pembelajaran, yang dibuktikan dengan hasil observasi bahwa siswa tunagrahita ramai di kelas, kurang menghormati guru saat guru menjelaskan, mengganggu teman pada saat pembelajaran. Sehingga perlu diajarkan pula sikap disiplin siswa, agar proses menuju perilaku demokratis siswa tunagrahita dapat berjalan dengan baik, karena sikap disiplin memang tidak bisa terlepas dari budaya sekolah. Oleh karena itu, urgensi pendidikan karakter demokratis ini perlu ditingkatkan dalam upaya untuk mengusahakan semaksimal mungkin, agar siswa tunagrahita bisa menghormati guru, paling tidak mereka mampu mengerti bahwa ramai saat pembelajaran, tidak menghormati guru saat guru menjelaskan, dan mengganggu teman adalah perilaku yang kurang baik. Sehingga adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter demokratis sebagai upaya mendisiplinkan siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan

pengumpulan data pustaka, membaca, serta menuliskan apa yang menjadi dasar dari sebuah kajian untuk dijadikan bahan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka *library research* yang mana dalam pengumpulan data penelitian ini mengumpulkan data-data atau karya tulis ilmiah, yang memiliki tujuan yang sama dengan objek penelitian atau dengan mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan.

Kepustakaan yang dilakukan dengan memecahkan suatu masalah berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan yang dikaji. Sehingga sebelum melakukan telaah pada bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dulu tentang dari mana sumber atau informasi ilmiah yang akan diperoleh. Adapun beberapa informasi atau sumber yang digunakan seperti buku, teks, jurnal atau karya ilmiah, hasil-hasil penelitian dapat dari internet, ataupun berupa skripsi, tesis, disertasi yang relevan. Selanjutnya, dijadikan sebagai serangkaian pengembangan dan pengkajian data, dari sumber data sekunder yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang sesuai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menelaah beberapa jurnal, buku, skripsi, tesis, karya ilmiah yang bersumber dari internet sebagai sumber informasi yang dapat dikaji sesuai dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter

Pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya dinyatakan dengan fungsi pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan (Arif, 2014) membangun karakter ialah tujuan yang luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Hal itu terjadi karena menghubungkan pendidikan dengan pembangunan nasional karakter bangsa, yang mana tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Karakter merupakan sesuatu yang menentukan pribadi seseorang. Dalam hal ini, karakter bertugas untuk mengkualifikasi dalam kematangan diri seseorang, sehingga kualitas seorang pribadi dapat diukur dengan seberapa berhasilnya karakter yang sudah tertanam. Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Adapun persoalan yang masih terjadi di bangsa ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Terjadi kemerosotan pendidikan karakter bangsa ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal selama ini berjalan secara terpisah satu sama lain, sehingga tidak ada kolaborasi tentang upaya tercapainya pendidikan karakter. Hal ini diperkuat dengan penelitian mengenai Urgensi Pendidikan Karakter, oleh (Kosim,2011) yang mengungkapkan fakta mengenai perilaku yang dilakukan masyarakat tidak sesuai dengan budaya yang berlaku, seperti sikap mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan, budaya saling tuduh dan curiga, melanggar peraturan, dan budaya tidak tahu malu. Sementara itu, terdapat pemaparan berbeda mengenai persoalan pendidikan karakter, yang dipaparkan oleh (Akbar,2013) mengungkapkan semakin banyak karakter buruk yang terjadi di masyarakat, hal itu bisa terjadi karena banyaknya manusia yang kurang mengenal Tuhannya, sesama manusia, lingkungannya bahkan dirinya sendiri; adanya orang pintar berlaku seperti orang bodoh; dan semakin banyaknya perilaku yang menjauh dari nilai-nilai Pancasila. Dari pernyataan tersebut, penanaman pendidikan karakter perlu ditingkatkan, lebih-lebih untuk anak usia dini, agar saat dewasa tidak tersesat dalam mengambil langkahnya. (Rofisian,2018) mengungkapkan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif seseorang saja, namun lebih berorientasi pada proses pengembangan potensi yang ada dalam diri khususnya yang ada dalam diri seorang anak, yang mana proses tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dari sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk meningkatkan maupun memperbaiki seluruh perilaku yang mencakup kebudayaan, nilai, potensi, kemampuan dan pikiran.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter ternyata sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter seperti diantaranya adalah dimensi karakter harus menjadi bagian dari keberhasilan dalam dunia pendidikan agar masing-masing bisa saling berkontribusi dalam membangun karakter, pendidikan karakter dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jati diri yang sejati, cerdas dan berbudi daya luhur, moralitas yang dimiliki seseorang bisa menjadi orang yang berkarakter baik seperti yang tersirat dalam falsafah bangsa Indonesia. Sehingga seseorang dapat memiliki sikap yang jujur, sabar, rendah hati, bertanggung jawab dan karakter baik lainnya. Tanpa nilai-nilai dasar yang ada dalam diri seseorang, akan sangat sulit untuk terbentuk karakter,

karena nilai tersebut meliputi Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Karakter Demokratis

Pemahaman akan karakter demokratis sebenarnya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, karena Indonesia menerapkan sistem pemerintah yang demokratis. Menurut Elvani (2010) sifat dari demokratis saling menghargai perbedaan, yang mana di dalamnya terdapat keterbukaan, kejujuran, menghargai orang lain, rendah hati serta toleransi. Dalam demokratis memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti yang diungkapkan Zamroni (Winarno, 2006) terdapat 12 nilai demokratis yang terkandung didalamnya, nilai demokratis tersebut meliputi: kebebasan mengemukakan pendapat, rasa toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, keterbukaan dan komunikasi, menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, percaya diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan. Sedangkan menurut Srijanti, dkk (2013) untuk menumbuhkan perilaku demokratis perlu yakin akan baiknya kata demokrasi, sehingga nilai-nilai yang harus ditumbuhkan yakni kesadaran pluralisme, menumbuhkan sikap yang jujur dan pikiran yang sehat, demokrasi harus membutuhkan kerjasama antar warga masyarakat dan sikap itikad baik, demokrasi membutuhkan sikap yang dewasa dan demokrasi membutuhkan moral di dalamnya. Walaupun nilai-nilai demokrasi dari dua peneliti itu berbeda, namun sebenarnya nilai demokratis yang disebutkan memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kata demokrasi di masyarakat. Artinya, dalam penerapan demokrasi tidak dapat terlepas dari hubungan orang ke orang, yang mana dalam nilai demokratis yang dituju adalah sebuah kesejahteraan yang akan diwujudkan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Demokratis adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, apalagi untuk anak usia dini yang menjadi generasi penerus bangsa. Sekolah memiliki peran dalam menumbuhkan sikap demokratis kepada anak, seperti yang diungkapkan Ayun (2016) sekolah bertanggung jawab dalam mendidik anak, agar seorang anak menjadi cerdas dan berkarakter. Dari pernyataan tersebut, membangun karakter demokratis ialah salah satu upaya yang wajib dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah. Sehingga sikap demokratis mengarahkan siswa untuk memberikan respon berdasarkan nilai-nilai yang termuat pada karakter demokrasi. Adanya penanaman sikap demokratis, diharapkan seorang siswa juga akan memiliki sikap nasionalis, bertanggung jawab dalam artian berani menerima konsekuensi atas tindakan yang diambil, tidak mempunyai cara pandang buruk, saling menghargai apabila terjadi perbedaan dalam mengungkapkan ide atau pendapat yang tidak sama, bisa mengesampingkan sikap ego, dan bisa

mengkomunikasikan terlebih dahulu jika akan terjadi suatu. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa sikap demokrasi tidak hanya kata yang sering dijumpai dalam ranah politik saja, tetapi di dalam lingkungan sekolah terlebih dalam membina dan menumbuh-kembangkan kedewasaan mental dan kedewasaan dalam menyikapi masalah, sehingga demokratis dapat memiliki pengaruh yang mendasar untuk mengarahkan siswa dalam bersikap santun, bersikap toleransi saat mengalami perbedaan, bisa menghargai hak antar pribadi, dan berpikir sebelum bertindak. Penanaman nilai demokratis pada diri siswa apalagi anak usia dini merupakan hal yang mendasar, di mana pada masa-masa itu merupakan tahap pengenalan dan latihan dan menerapkan apa yang hendak dihidupi dalam hidup bermasyarakat dengan konsep suatu negara yang menekankan sistem demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga proses pendidikan karakter demokratis bisa dipupuk dalam proses pembelajaran, karena ada interaksi antar guru dengan siswa yang terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam melihat seberapa siswa memahami arti dari demokratis. Setiap peran seorang pendidik dalam mendidik peserta didik perlu ada keterlibatan yang totalitas, karena ketika nilai demokrasi itu berhasil diterapkan, akan menjadikan suasana belajar mengajar di kelas menjadi kondusif dan produktif dimana efektivitas dan efisien waktu dalam proses pengajaran bisa tepat waktu dan tidak perlu menambah waktu apalagi kekurangan waktu.

Berbicara mengenai demokratis, tahapan pendidikan demokratis dapat membuahkan individu yang berkarakter dengan mempunyai kontrol diri dan kepercayaan di mana masyarakat yang demokratis akan dapat mengoptimalkan kemakmuran dan keleluasaan demi kesejahteraan bersama. Dengan pendidikan, akan dapat menghadirkan individu-individu yang demokratis. Artinya, tanpa individu yang mendasarkan keteguhan terhadap nilai-nilai demokrasi, anggota masyarakat dengan jiwa demokratis hanya akan menjadi impian yang tidak berarti. Srijanti, dkk (2013) mengungkapkan sikap demokratis siswa harus aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya. Makna tersebut berarti bahwa setiap nilai dari demokrasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan berdemokrasi. Apabila setiap nilai dihayati dampaknya akan sangat signifikan, apalagi mengenai hak untuk seseorang dalam menyampaikan pendapat, karena hal demikian adalah sesuatu yang ideal apabila dapat diterapkan dalam setiap aktivitas baik di sekolah maupun masyarakat, sebab dalam berpendapat tentunya ada kegiatan berkomunikasi dan bekerjasama, sehingga dalam pengambilan keputusan adalah dengan mencari solusi bersama yang mana menekankan nilai kerukunan dan guyub.

Pendidikan menjadi hal yang sangat diperlukan dalam suatu kegiatan pembelajaran, yang mana dalam pendidikan perlu untuk disamaratakan, agar setiap siswa dapat menerima porsi pendidikan yang sama. Terlebih dalam pembahasan ini lebih diarahkan pada demokrasi yang perlu untuk mendapat perhatian yang lebih, sebab demokratis sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan bernegara dan supaya

menjadi warga negara yang taat akan sistem demokrasi dan dapat menggunakan hak demokrasinya secara bijaksana. Demokratis adalah sebuah karakter yang harus diajarkan dalam dunia pendidikan. Pembangunan karakter ialah pusat yang luar biasa dari sistem pendidikan yang tepat, karena berkesinambungan antara pendidikan dengan peningkatan karakter bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari aturan dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat melalui Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional ialah demi meningkatkan kualitas dan membentuk watak serta kehidupan bangsa yang berwibawa dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar membentuk pribadi manusia yang religius dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, suci, bebas dari pengaruh negatif, berwawasan global, pandai, kreatif, bisa mengandalkan diri sendiri, dan terbentuk menjadi bagian warga negara yang demokratis serta bisa menjalankan kewajibannya. Hal ini berarti kemajuan sebuah negara akan dipengaruhi dengan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan berpikir dan pemahamannya tentang berdemokrasi secara bertanggung jawab. Sehingga pendidikan karakter dalam hal berdemokrasi sangat penting dan perlu benar-benar diperhatikan untuk selalu bisa ditumbuhkan sampai berbuah manis, sehingga akan membawa kemajuan sebuah negara itu sendiri.

Sejak masa pendidikan dari sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi pun nilai-nilai demokratis wajib diimplementasikan dalam kehidupan pada saat menimba ilmu, supaya makin tajam dalam mengupayakan pendidikan karakter demokratis, paling tidak mampu mengerti bahwa sangat penting untuk menghargai orang lain saat berbicara, berpendapat maupun menuangkan pikirannya. Dibutuhkan sistem pendidikan yang tepat guna untuk bisa diserap secara mudah bagi siswa dengan kemampuannya masing-masing. Rasa cinta akan kehidupan berbangsa dan bernegara akan memacu semangat setiap siswa untuk ingin bisa berguna bagi bangsa, entah dengan bentuk usaha atau kegiatan apapun yang dilakukan, di sini yang paling penting adalah sumbangsih yang positif. Perasaan cinta akan negara yang dipupuk melalui pendidikan karakter demokratis, karena karakter demokratis menjadi salah satu pendorong untuk bisa menyerap nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Dengan demikian dapat diambil poin penting mengenai pentingnya pendidikan demokrasi adalah untuk keberlangsungan kesejahteraan bangsa, di mana setiap nilai khas yang termuat di dalam nilai-nilai demokrasi menggambarkan wajah asli penduduk bangsa itu sendiri. Penekanan kerja sama untuk tercipta kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa ternyata tercantum didalam nilai sikap demokratis hal sudah menjadi semangat dari turun temurun mengenai sikap bahu membahu dan berkerja sama dalam kehidupan bersama.

Membangun sebuah demokrasi dalam ranah pendidikan di sebuah sekolah adalah hal yang fundamental untuk membentuk anak dalam menghadapi

masyarakat luar. Dari sini dapat dilihat bahwa komunikasi juga penting dalam kehidupan sikap demokratis, karena membutuhkan hubungan timbal balik antar kedua arah di mana untuk menemukan titik yang berhubungan, menjadikan langkah efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam kehidupan demokratis, diperlukan sikap objektif dalam melakukan pengajaran seperti menyampaikan hal yang penting, karena bisa menjadi dua sudut pandang yang berbeda antara guru dan siswa, sehingga memicu ketidak efektifan dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk menyikapi hal tersebut, sudah sepatutnya memperluas cara pandang yang lebih objektif, bisa dengan menanyakan kepada salah satu siswa apakah yang disampaikan sudah bisa diterima secara baik dalam melihat secara kritis dan bisa menerapkannya. Terlebih nilai-nilai demokrasi bisa menumbuhkan karakter dalam menerapkan sikap demokratis. Dalam hal ini, seharusnya guru bisa memanfaatkan metode yang mampu mendorong siswa membentuk sikap yang menggambarkan nilai-nilai demokratis.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, sampailah pada tahap inti kenapa pendidikan karakter demokratis itu penting, karena mengingat masih adanya persoalan mengenai kurangnya kesopanan siswa kepada guru, tidak mengindahkan peraturan, bahkan kurang menghargai guru saat berbicara. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter kurang optimal. Dengan adanya pendidikan karakter ini, diharapkan menjadi stimulus yang membantu siswa dalam memahami apa yang belum bisa dipahami melalui proses belajar, berpikir, serta perkataan dan perbuatan yang ikut bekerja sama untuk memecahkan suatu persoalan, diimbangi dengan nilai saling menghargai dan menghormati yang dimiliki. Sehingga di kemudian dijadikan sebagai karakter yang benar-benar melekat pada diri seseorang. Dengan demikian akan mampu hidup bermasyarakat dengan baik, mampu menempatkan posisi diri ditengah masyarakat secara tepat dan beradaptasi secara bijak.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Pendidikan karakter saat ini tidak hanya diterapkan di sekolah umum saja, tetapi juga diterapkan di sekolah luar biasa. Karena Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga dijamin dalam undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga lembaga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan khusus untuk siswa yang dituntut tidak hanya bertanggung jawab dalam pemberian pengetahuan siswa, tetapi juga dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Hal tersebut senada dengan Somantri (2012) yang mengungkapkan bahwa seseorang bisa dikategorikan berkelainan mental atau yang biasa disebut dengan

tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi secara sosial yang mengakibatkan sulitnya mengikuti program pendidikan secara umum seperti siswa normal pada umumnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu disesuaikan dengan kemampuan anak.

Karakteristik dan ciri tunagrahita menurut Somantri (2012) meliputi keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi mental. Keterbatasan intelegensi dapat diartikan sebagai keterbatasan dalam kemampuan untuk mengembangkan dalam menerima berbagai macam informasi dan situasi di lingkungan sekitar ia tinggal, sehingga untuk berfikir kreatif dan kritis, anak tunagrahita mampu mengatasi kesulitan atau masalah. Keterbatasan intelegensi yang dimaksud di sini yakni keterbatasan keterbatasan dalam membaca dan menulis maupun berhitung. Sedangkan keterbatasan sosial dapat diartikan sebagai keterbatasan dalam hal bersosialisasi, yang mana dalam hal bersosialisasi mereka memiliki kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi, baik dengan orang yang ada di keluarga maupun masyarakat luar. Dalam hal berteman, mereka lebih dominan bergaul dengan anak yang usianya lebih muda darinya, sehingga dalam hal ini, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, Mereka harus selalu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Serta keterbatasan fungsi mental yang mana keterbatasan fungsi mental anak tunagrahita di artikan dengan keterbatasan dalam hal menguasai ucapan orang lain, yang mana mereka kurang mampu berbicara dalam segi bahasa dan cara mereka berkomunikasi. Sehingga dalam hal merespon kata-kata atau ucapan dari seseorang, mereka memerlukan waktu untuk mengerti. Sedangkan klasifikasi anak tunagrahita meliputi ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita ringan, klasifikasi dari tunagrahita ringan ini menurut Skala Binet yang dikutip oleh Somantri, anak tunagrahita ringan biasanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler, anak tunagrahita ringan memiliki IQ 69-55. Dalam kelompok ini anak tunagrahita masih mampu dalam menulis, berhitung maupun membaca. Selanjutnya tunagrahita sedang, Anak tunagrahita dalam kelompok ini biasanya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dibidang akademik seperti kesulitan dalam hal membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan untuk berhitung. Sebenarnya anak tunagrahita sedang sudah mengerti saat berbicara, namun mereka belum begitu memahami sewaktu mengurus dirinya sendiri sehingga tetap memerlukan pengawasan serta pelatihan agar bisa berkembang lebih baik. Serta tunagrahita berat, yang mana anak dalam kelompok tunagrahita berat ini banyak menyebut dengan istilah idiot. Anak tunagrahita berat sangat membutuhkan bantuan lebih banyak dalam hal apapun yang dia kerjakan, misalnya sedang makan, mandi, mengenakan pakaian dan lain hal sederhana maupun hal yang sulit mereka lakukan. Sehingga dalam mengatasi anak tunagrahita berat ini membutuhkan suatu perlakuan yang

lebih memusat dalam artian perlakuan extra untuk membantu perawatan anak tunagrahita berat tersebut.

Adapun kendala dari karakteristik tersebut, aspek sosial pada anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita memiliki sikap sosial yang kurang baik, anak tunagrahita kurang memiliki rasa etis, tidak mempunyai rasa berterima kasih, belas kasihan, dan keadilan. Selain itu kendala yang dialami tunagrahita dalam proses belajarnya berada pada orang tuanya. Hal tersebut serupa dengan penelitian (Putra, 2017) dan (Bidaya, 2020) yang mengungkapkan bahwa kendala tersebut berasal dari segi orang tua yang mana kurang memahami keterbatasan anak tunagrahita, sehingga orang tua menginginkan agar dapat membaca, menulis, tetapi orang tua tidak memahami keterbatasan yang dimiliki anak. Selain itu kendala yang disebutkan dalam penelitian (Bidaya,2020) lebih jelas disebutkan seperti: (1) kurangnya keikutsertaan peran orang tua dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan perilaku orang tua kepada anak. Padahal jika dilihat kembali, pendidikan pertama yang didapat oleh anak-anak ada di lingkungan keluarga, tetapi yang terjadi orang tua menganggap pendidikan itu diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Keikutsertaan orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan di sekolah masih kurang dirasakan oleh pihak sekolah karena sekolah melihat tingkat kedisiplinan orang tua saat mengantar siswa ke sekolah yang masih sering terlambat dan masih kurang kesadaran orang tua dalam memberikan contoh kepada anaknya. (2) Kurang maksimalnya inovasi atau pengembangan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Seharusnya nilai-nilai yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara umum yaitu nilai dalam Pancasila, sehingga kurang maksimalnya pendidikan karakter juga karena terjadi kejenuhan proses pelaksanaan, oleh sebab itu, sekolah kurang mampu mengembangkan dan berinovasi bahwa pendidikan karakter itu bisa dilakukan dengan banyak cara.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian seorang siswa pada pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar menjadi bangsa yang berkarakter. Seperti halnya anak tunagrahita, karena bahwasanya anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat dan bagian dari warga Negara Indonesia, yang mana mereka membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkarakter. Namun, pendidikan tersebut harus sesuai dengan kondisi kebutuhan anak tunagrahita yakni lembaga pendidikan sekolah luar biasa.

Dalam mendidik anak tunagrahita pun memerlukan proses, karena perkembangan kognitif anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga membutuhkan kesabaran dalam melakukan perubahan perilaku yang lebih baik lagi. Jika perubahan perilaku anak tunagrahita sudah sesuai dengan aturan sekolah, itu akan menjadi suatu tolak ukur keberhasilan dari pendidikan yang berkarakter, karena pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa dan masyarakat di lingkungannya.

Upaya Mendisiplinkan Siswa Tunagrahita

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang digunakan untuk belajar dan sekolah juga menyediakan ruang belajar dengan tujuan untuk memberi pengajaran kepada siswa untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Dalam membentuk pribadi cerdas dan berkarakter. Sekolah pun tidak terlepas dari kata disiplin, karena disiplin membentuk pribadi yang tertib dan taat akan aturan untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan dapat membentuk sebuah karakter. Hal tersebut serupa dengan penelitian (Tarigan,2018); (Handayani, 2014); dan (Martsiswati,2014) yang mengungkapkan adanya karakter disiplin dalam diri akan memicu kesadaran diri yang dapat muncul dari batin yang paling dalam untuk mampu mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku serta nilai-nilai dan hukum dalam suatu lingkungan. Tujuan dari disiplin ialah untuk membantu anak membangun pengendalian dalam diri, menuju pembelajaran untuk membentuk watak atau karakter, membangun sikap dan pengetahuan, kebiasaan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Sehingga adanya sikap disiplin diharapkan menjadi sebuah ketaatan terhadap suatu peraturan yang telah disepakati bersama-sama, sehingga sikap disiplin penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada siswa, agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Karakter disiplin perlu dibentuk sedini mungkin dalam upaya membentuk pribadi yang berkarakter dan berguna. Hal tersebut senada dengan Filisyamala,dkk (2016) dan (Martsiswati,2014) yang mengungkapkan bahwa disiplin harus dibentuk sejak dini. Memang benar bahwa kata disiplin tidak jauh dari lingkungan sekolah, yang mana dalam setiap sekolah pasti memiliki suatu peraturan. Selain itu disiplin juga merupakan suatu usaha dalam upaya menanamkan nilai agar siswa mampu menaati sebuah peraturan yang berlaku. Suatu kondisi yang tercipta karena disiplin akan membentuk serangkaian perilaku yang menunjukkan proses perbaikan dalam hal nilai, ketaatan, kesetiaan, keteraturan kepatuhan serta ketertiban. Oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah

mempersiapkan dan membentuk siswa agar menjadi orang berkarakter lebih baik daripada sebelumnya dan menjunjung tinggi budaya serta etika yang berguna untuk bekal hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk masa depan. Seringkali ketidak disiplin acap kali terjadi terhadap tata tertib yang ada di sekolah, seperti ketidak disiplin juga terjadi di sekolah luar biasa Al-Azhar pada siswa tunagrahita yang tidak mengindahkan peraturan, yakni berperilaku ramai saat pembelajaran berlangsung dan kurang menghormati guru saat guru sedang menjelaskan pelajaran, oleh sebab itu disiplin perlu diajarkan kepada siapa saja. Siswa tunagrahita juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga sikap disiplin pun harus mereka kenal untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu kedisiplinan tentang tata tertib sekolah lebih-lebih pada peraturan dalam kelas perlu diatur dalam sebuah tatanan yang harus ditaati oleh semua orang yang ada pada lingkungan sekolah. Terutama siswa sebagai peserta didik yang mengemban ilmu dalam sekolah tersebut. Dalam pembuatan tata tertib, sekolah memiliki tujuan khusus yakni agar suasana pembelajaran menjadi kondusif dan para guru bisa melaksanakan tugasnya dalam mendidik dengan optimal, karena jika seorang siswa menaati peraturan, tidak ramai dan kelas kondusif, sehingga hal tersebut akan menciptakan kesejahteraan.

Sikap disiplin juga dipengaruhi oleh bermacam aspek, seperti halnya faktor keluarga dan sekolah. Namun, tidak bisa dipungkiri jika sekolah ialah salah satu aspek yang dominan dalam membentuk serta mempengaruhi sikap siswa dalam bertingkah laku. Berbicara mengenai disiplin sekolah, tidak dapat terlepas dari bermacam persoalan yang menimpa seorang siswa. Nilai disiplin akan sangat berarti jika diterapkan pada siswa di sekolah dengan cara mengurangi pelanggaran yang dilakukan. Sehingga dengan terdapatnya pelaksanaan dan penekanan ketertiban siswa, bisa membentuk serta menciptakan sikap yang diharapkan. Suatu aksi disiplin dari pemahaman dalam diri individu akan terwujud, apabila sudah menaati tata tertib, serta patuh pada peraturan tata tertib yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, disiplin bertujuan untuk membentuk mental, akhlak, sifat serta budi pekerti, dan sebaiknya pelaksanaan serta penanaman perilaku disiplin sepatutnya dicoba sejak dini, karena pembiasaan perilaku berdisiplin di sekolah akan menghasilkan suatu yang positif untuk kehidupan siswa di masa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, disiplin memiliki peran dalam memberikan pengarahan kepada siswa.

Upaya Mengembangkan Pendidikan Karakter Demokratis Dalam Mendisiplinkan Siswa Tunagrahita

Menurut (Samani 2013) pendidikan karakter dilaksanakan untuk menambah pemahaman siswa, terlebih pada aturan-aturan yang membangkitkan kesadaran bahwa suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan akan berdampak pada orang lain. Sehingga karakter berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai yang perlu ada dalam diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, dalam penanaman pendidikan karakter demokratis diperlukan kegiatan yang berkaitan tentang pengembangan diri. Seperti yang diungkapkan (Ayun,2016) menghasilkan 3 upaya dalam menerapkan pendidikan karakter demokratis, yakni melalui pengembangan diri, melalui pembelajaran, serta melalui budaya kelas. Bagian pertama yakni melalui pengembangan diri, meliputi (a) Kegiatan Rutin: kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan berulang-ulang, seperti memimpin barisan, memimpin berdoa, diskusi dan tanya jawab. (b) Kegiatan spontan: kegiatan spontan ini dilakukan oleh guru, yang mana guru memberi peringatan kepada siswa jika siswa ramai di kelas, menegur siswa jika siswa melakukan kesalahan, serta memberi peringatan kepada siswa untuk mendengarkan materi yang diajarkan. (c) Keteladanan: keteladanan di sini dimaksudkan untuk guru memberikan contoh kepada siswa tentang perilaku yang adil, terbuka, menghargai sesama. Serta (d) Pengkondisian: pengkondisian dilakukan guru untuk mempermudah proses belajar mengajar, dengan cara membentuk sebuah kelompok dalam satu kelas secara heterogen. Hal ini dilakukan untuk melatih sikap demokratis siswa agar mampu menghargai dan menghormati kelompok lain. Bagian kedua melalui pembelajaran, meliputi (a) Memasukkan nilai karakter demokratis ke dalam silabus dan RPP dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi dan percaya diri. (b) Menggunakan metode pembelajaran seperti halnya guru memberikan metode ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab serta memberikan penugasan. (c) Siswa diminta menyajikan hasil karya yang telah dikerjakan dan (d) Evaluasi dua arah antara siswa dan guru. Bagian ketiga yakni melalui budaya kelas, meliputi (a) Meningkatkan kedisiplinan, (b) Guru memberi pemahaman. (c) Guru melatih diskusi.

Hal ini sedikit berbeda dengan upaya dalam menerapkan disiplin yang diungkapkan oleh Handayani (2014) menyebutkan ada 4 penerapan unsur disiplin diberikan sekolah. Penerapan disiplin dalam sekolah tersebut bersifat demokratis, di mana seorang kepala sekolah memberikan (1) Penerapan peraturan, artinya peraturan dibuat untuk dipatuhi oleh setiap orang, guru dapat menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan peraturan sekolah yang bersifat demokratis. Guru harus memberikan penjelasan dan penalaran kepada siswa,

untuk membantu siswa mudah mengerti dan memahami mengapa harus berperilaku tertib, disiplin dan menaati peraturan yang ada. (2) Pemberian hukuman, artinya hukuman dilakukan agar siswa jera dalam melakukan perbuatannya, hukuman yang dilakukan tentunya tidak dilakukan secara fisik. (3) Pemberian penghargaan, artinya penghargaan ini seperti hadiah yang diberikan setelah siswa mencapai sesuatu yang diraih atau siswa telah melakukan pekerjaan yang dianggap baik dan memuaskan, seperti pujian, motivasi, senyuman, tangan jempol, tepuk tangan, tanda bintang di papan, uang dan masih banyak lagi yang menunjukkan suatu apresiasi kepada siswa jika telah menaati peraturan atau bertindak disiplin dalam kelas maupun luar kelas. (4) Konsistensi, artinya kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dan tetap untuk membentuk moral dan sikap disiplin dalam diri siswa selama di lingkungan sekolah. Pola yang ditetapkan sebagai patokan siswa agar berperilaku sesuai dengan peraturan. Sehingga peraturan bertujuan membantu anak menjadi bermoral dan berkarakter dengan memberikan pendidikan peraturan di sekolah. Keputusan dari peraturan tersebut merupakan hasil dari semua warga sekolah yang ikut andil dalam penyusunan tata tertib sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan wali murid yang diwakilkan oleh pihak UPT. Peraturan ini disusun untuk mengikat semua warga sekolah, agar warga sekolah tidak melakukan sebuah pelanggaran yang mana pelanggaran tersebut tidak disetujui oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa siswa yang berada di lingkungan sekolah harus menaati tata tertib yang dibuat oleh sekolah agar apa yang dilakukan demi kebaikan bersama bisa memberikan pengaruh dalam dirinya apabila masih ingin menjadi warga sekolah. Sedangkan menurut (Kosim,2011) proses pengembangan nilai karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, bisa juga dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah, dan bisa melalui budaya sekolah ataupun dengan media pembelajaran. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua warga sekolah harus dilibatkan. Tentu saja hal tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi semua pihak sekolah bahkan peran keluarga dan masyarakat bisa mendukungnya.

Pembahasan

Karakter ibarat seperti cahaya yang menerangi sebuah perjalanan seseorang. Artinya, cahaya adalah perilaku yang memiliki peran penting dalam mendukung proses perjalanan seseorang menuju tujuan sebagai manusia yang berkualitas, apabila seseorang tidak memiliki cahaya, orang tersebut akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dikatakan

sebagai pendewasaan untuk mengenal siapa diri seseorang dan mampu mengarahkan ke arah mana yang harus dituju, memberikan kemampuan dalam memilih mana yang tepat dan mana yang salah dalam bertindak, mampu mempersempit pilihan dari sekian banyak pilihan untuk dijadikan jawaban atas apa yang harus dikerjakan.

Perlu diingat dan disadari bahwa untuk merubah atau membentuk seseorang yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, karena hal itu memerlukan proses yang panjang. Penanaman suatu nilai karakter bangsa harus dilakukan secara berkelanjutan dan mempunyai kontrol yang berulang-ulang, lebih-lebih untuk pendidikan karakter untuk seorang anak. Jika suatu penanaman pendidikan karakter kepada anak telah berhasil, kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini, tanpa terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, yang mana anak tunagrahita juga merupakan harapan bangsa Indonesia yang harus dirangkul dan diberikan motivasi untuk semakin berkembang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di dunia luar, agar mereka mampu beradaptasi dengan baik dan menjadi harapan negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter. (Pamungkas, 2016) mengatakan bahwa program dalam pendidikan seyogyanya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta bentuk penerimaan dan bentuk kepedulian dari semua yang terlibat dalam pembelajaran, hal tersebut merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan di sekolah bagi semua siswa, tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada membangun pendidikan karakter demokratis dalam mendisiplinkan siswa tunagrahita khususnya di SLB Al-Azhar Sidoarjo, hal itu dikarenakan kurangnya implementasi pendidikan karakter pada siswa tunagrahita, seperti berbicara saat pembelajaran, kurang menghormati guru saat guru menjelaskan, mengganggu teman pada saat pembelajaran, bahkan tidak menaati peraturan seperti halnya ramai saat di kelas, sehingga perlu ditekan perilaku yang disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku pada penguatan karakter demokratis. Padahal jika ditelaah kembali, karakter demokratis yang harus ditekan seperti kebebasan mengemukakan pendapat, memiliki rasa toleransi, saling menghormati perbedaan pendapat, memiliki sikap keterbukaan dan komunikasi yang baik, jujur, menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, percaya diri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan saling menghargai.

Adapun yang diperoleh melalui hasil literature di atas, penanaman disiplin terhadap anak penting sekali, hal itu pun juga bisa berlaku untuk siswa tunagrahita. Dalam penanaman nilai karakter dalam diri siswa tunagrahita,

sekolah merupakan sarana utama yang dipakai tunagrahita untuk belajar dan menyerap ilmu, namun dalam penanaman karakter supaya berjalan dengan lancar, hendaknya orang tua dan masyarakat juga ikut mendukung. Sehingga karakter memiliki peran penting yang harus disadari pada setiap orang dan perlu untuk dikembangkan supaya menjadi pondasi yang berguna dalam menunjukkan kualitas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun suatu upaya yang guru bisa lakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter sebagai upaya mendisiplinkan siswa tunagrahita dengan bertujuan untuk pemenuhan keberagaman dari kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Seperti melalui pengembangan diri, melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui budaya kelas.

Sejatinya, upaya dalam mendidik generasi penerus bangsa dalam penerapan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan oleh satu orang atau satu pihak saja, sehingga ketika guru membentuk karakter pada seorang anak, harus didukung dengan lingkungan ia tinggal, yang mana jika masih terjadi suatu pelanggaran ataupun suatu perbuatan yang tidak berkarakter di masyarakat, berarti ada dua hal kemungkinan antara ia berpegang teguh pada pendirian nilai-nilai yang sudah dipelajari di sekolah, atau ia menghiraukan nilai-nilai di sekolah dan melakukan pelanggaran di masyarakat. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga, sebagai keluarga orang tua harus memberikan pendidikan karakter pada anak. Sebenarnya, orang tua lah yang sejatinya pertama kali mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, lalu didampingi dengan sekolah sebagai sistem pendidikan dan masyarakat sebagai faktor pendukung sosial dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, untuk membentuk suatu pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan saling koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat untuk menciptakan pendidikan karakter dalam upaya kesejahteraan bersama.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama pengerjaan penelitian ini, dan peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada sumber acuan pustaka yang tertera dalam penelitian karena telah memberikan data dan informasi sehingga penelitian ini selesai dikerjakan. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber pijakan orang lain dengan penelitian yang sama.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini membahas mengenai pentingnya membangun pendidikan karakter, pendidikan

karakter demokratis, karakteristik anak tunagrahita, upaya mendisiplinkan siswa tunagrahita, upaya mengembangkan pendidikan karakter demokratis dalam mendisiplinkan siswa tunagrahita. Pendidikan karakter merupakan suatu watak yang ada dalam diri seseorang yang dijiwai dengan akhlak dalam menentukan sikap antara manusia satu dengan manusia lain. Konsep dalam pendidikan karakter yang termuat di atas menegaskan tentang bagaimanapun hal ini telah menjadi tanggung jawab kita semua sebagai pihak pembimbing untuk bisa mengarahkan dan membina supaya bisa menyerap dengan baik dalam setiap proses jenjang untuk menyesuaikan kebutuhan dan cara berpikir yang seharusnya. Dalam pelaksanaan itu, perlu ditegaskan tentang kesabaran dalam proses membentuk dan membina siswa karena di sini yang dibutuhkan seni mengajar yang tepat guna menyesuaikan setiap pribadi siswa dengan kendala dan kelebihan masing-masing siswa.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini berfokus pada masalah siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo, yang mana siswa tunagrahita berbicara saat pembelajaran, kurang menghormati guru saat guru menjelaskan, mengganggu teman pada saat pembelajaran, bahkan tidak menaati peraturan seperti halnya ramai saat di kelas, sehingga perlu ditegaskan perilaku yang disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku pada penguatan karakter demokratis untuk mendisiplinkan siswa. Temuan dari penelitian ini dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter demokratis dalam mendisiplinkan siswa tunagrahita melalui pengembangan diri, melalui pembelajaran, dan melalui budaya kelas. Sehingga pendidikan karakter ini membantu menegaskan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah, yang harus bisa menjadi wadah untuk menyalurkan setiap nilai positif yang harus dimiliki oleh peserta didiknya secara maksimal, dengan menyesuaikan kebutuhan mental dan kecerdasan emosional siswa yang hendak dididik dan ditanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadikan setiap pribadi siswa memiliki keutamaan dengan keunikan setiap pribadinya masing-masing.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran dari peneliti untuk semua warga sekolah khususnya guru, kepala sekolah, komite maupun staff yang ada di SLB Al-Azhar Sidoarjo agar menjadi suri tauladan bagi siswa tunagrahita dalam menerapkan pendidikan karakter agar optimal. Hal ini juga memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua atau wali murid harus selalu menjalin kerjasama dan memberikan dukungan untuk melaksanakan program pendidikan karakter dalam upaya pengimplementasian penguatan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Komprehensif*. Disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa di IAIN Tulungagung tanggal 11 Nopember.
- Arif, Dikdik Baehaqi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembentukan Karakter Demokratis Warga Negara. Prosiding Seminar Nasional: Jogja Expo Center 2014*.
- Ayun, Ifa Fachrunta. 2016. *Pendidikan Karakter Demokratis Di Kelas Iva Sd Negeri I Jampiroso Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Bidaya, Zaini & Silfiah Miulan Dari. *Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram*. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 8 No. 2 September 2020, hal. 51-60
- Elvani, Malkian. 2010. *Sikap demokrasi*. <http://yanel.wetpaint.com>
- Filisyamala, Jihan, dkk. 2016. *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa Sd*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016 Halaman: 668—672
- Handayani, Novi. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2016/2017* <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>
- Kosim, Mohammad. *Urgensi Pendidikan Karakter*.
- Kustawan, D. 2016. *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Laksana, Sigit. Dwi. 2015. *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*. Vol.05 No.01 Januari-Juni 2015 ISSN 2088-3390
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. 2014. *Peran Orangtua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Online), 1 (2): 187—198. Pamekasan: STAIN. Vol. IXI No. 1 April 2011
- Pamungkas, Bayu. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Mengoptimalkan Layanan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. In: Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1273>

- Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* <https://setkab.go.id/>
- Putra, G.D. 2017. *Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar ISSN: 2087-412X Volume 10, No 1, September 2017: 33-38 ISBN: 977-208-7412-00-7
- Rofisian, Nela. 2018. *Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus*. Volume 1 | 19 – 25 | Universitas Widya Dharma Klaten. Juli 2018 Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun ISSN: 2621-8097. Online: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, S.F.M, dkk. 2017. *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*. Jurnal Penelitian & PKM Juli 2017 Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 ISSN 2442-448X (p), 2581-1126 (e)
- Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Srijanti, A. Rahman H. I, Dan Purwanto S. K. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, E.B. 2018. *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Vii-3 Smp Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018*. JURNAL TABULARASA PPS UNIMED, Vol.15 No.3, Desember 2018 p-ISSN: 1693-7732, e-ISSN: 2502-7247
- Undang-Undang Dasar Negara. Pasal 31. Surabaya: SERBA JAYA
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>
- Winarno, Dwi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yosiani, Novita. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274